

MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SENI SALAWATAN

Oleh: Rido Kurnianto

(Staf Pengajar Fakultas Agama Islam Unmuh Ponorogo)

Email: kurnianto_mama@gmail.com

ABSTRACT: *This research is done based on the context of Islamic education which it has been done too by the group of Salawatan Khataman Nabi. The interested fact is that the art of salawatan Khataman Nabi at Kauman Ponorogo led by mr.Mashuri not only successfully existed the traditional art, but also has educated people in Islamic education by applying this kind of art. This reseach is done to identify the model of Islamic education based on the art of Salawatan Khataman Nabi. The technic of data collection that used in this reseach is the collaboration between observation, documentation and deep interview to get complete data about the model of Islamic education done by the art of Salawatan Khataman Nabi at Ponorogo. The collected data in this reseach analized qualitatively before entering to the step of analisis the collected data is organized as well. In the step of organizing data it was edited systematically. Its proposed to accomplish, explain and seek the relevant of data and the focus of this research found the bases of discovery about model of Islamic education based on the Salawatan Khataman Nabi, that contained of four models as follows: (1) the model of phoetry understanding in Javanese language; (2) the model of members awareness based on the ideal of their chief; (3) the model of continuted brotherhood relationship; and (4) the model of entertainment.*

Keywords : Model, Islamic education, Salawatan

PENDAHULUAN

Seni salawatan (gembrungan) merupakan kesenian yang mengintegrasikan tradisi pembacaan salawat dengan iringan musik terbang yang biasanya dikolaborasikan dengan gamelan dan kendang serta irama lagu gending tradisional sebagai seni budaya lokal khas Jawa. Tercatat dalam penelitian Harir (2009), bahwa kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi peringatan Maulid Nabi dan hajatan-hajatan masyarakat, seperti *tingkepan* (banyi tujuh bulan dalam kandungan),

piton-piton (tujuh bulan setelah bayi lahir), aqiqahan, sunatan dan sebagainya. Paguyuban salawatan atau gembrung ini hidup dan berkembang dalam suatu komunitas budaya masyarakat yang merupakan ekspresi dari hidup dan kehidupannya, serta menjadi sumber inspirasi bagi tegaknya kehidupan spiritual, moral dan sosial. Dalam konteks ini, tradisi salawatan yang dipentaskan dalam paguyuban gembrungan menjadi salah satu implementasi ajaran agama yang tidak hanya terbatas pada bentuk ritus peribadatan yang bersifat pribadi seorang seniman dengan Tuhannya, tetapi juga berupa aksi sosial kemasyarakatan, yang memiliki posisi seperti ditulis Abdurrahman (2006), sekaligus bersifat keagamaan dan mengandung unsur pendidikan, dakwah dan kesenian (hiburan).

Secara sosiologis, kreasi tradisi salawatan yang sudah melembaga pada masyarakat kita juga terbukti bisa mendorong intensitas komunikasi sosial, sehingga secara otomatis keselarasan atau tertib (harmoni) sosial dapat terbina dengan baik. Fakta yang lain, melalui selawatan gembrung ini, berbagai kepentingan pembangunan masyarakat juga bisa disosialisasikan dan di tanamkan secara efektif.

Berdasarkan fakta di atas, sangat menarik untuk menganalisis eksistensi tradisi salawatan yang terekspresikan melalui paguyuban seni salawatan gembrungan sebagai salah satu warisan budaya. Di Kabupaten Ponorogo, telah terbentuk sejak puluhan tahun silam sebuah paguyuban/organisasi salawatan gembrungan yang dinamakan Passolatan/Khataman Nabi. Paguyuban/Organisasi salawatan Passolatan/Khataman Nabi ini membawahi paguyuban seni salawat

khataman Nabi yang berjumlah sekitar 40 group yang menyebar di 3 (tiga) kecamatan, yakni Kecamatan Kauman, Kecamatan Sampung, dan Kecamatan Jambon. Bagaimana tradisi ini dapat terus eksis di dalam kehidupan keagamaan dan aktif melakukan dakwah melalui pendidikan Islam di masyarakat, jelas menjadi kajian yang cukup menarik. Selain bisa memberikan beberapa manfaat, baik untuk media ibadah dan peningkatan pemahaman ajaran agama (Islam), kesenian (hiburan), paguyuban seni salawatan juga menjadi salah satu seni budaya lokal yang apabila dikaji lebih lanjut dan dikembangkan dengan maksimal akan memberikan prospek yang besar bagi pembangunan masyarakat.

Penelitian tentang paguyuban seni Salawatan Passolatan/Khataman Nabi menjadi penting dilakukan, mengingat beberapa hal berikut; (1) belum banyak penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu tentang paguyuban seni Salawatan Gembrungan, terutama seni salawatan gembrung dibawah naungan organisasi Khataman Nabi; (2) tradisi seni salawatan gembrung dibawah Paguyuban Seni Salawatan Khataman Nabi ini tetap eksis di tengah-tengah gempuran budaya modern (lokal maupun dari luar) dengan tetap membawa misi yang sama, yakni seni itu sendiri dan dakwah Islam, melalui pendidikan Islam yang dilakukannya dengan secara sengaja dan terstruktur; (3) tradisi seni salawatan dibawah Paguyuban Seni Salawatan Khataman Nabi ini nyaris tidak ter publish secara baik ke tengah masyarakat, sehingga berakibat tidak bisa berbicara banyak untuk membangun peradaban di tengah jaman yang sebenarnya sangat membutuhkan kehadirannya, terutama dalam rangka menetralsir berbagai dampak globalisasi yang tiada henti

menarik masyarakat mengikuti pola hidup individualisme dan hedonisme, yang meminggirkan nilai-nilai agama (Islam) dari kehidupan umat (Islam).

Pada sisi lain, Paguyuban Seni Salawatan Passolatan/Khataman Nabi yang lahir dan terbentuk dari proses akulturasi budaya yang cukup panjang, memberikan warna dan ciri khas pada tampilan pentasnya. Berbagai kreasi budaya yang diwariskan nenek moyang berikut kreasi budaya modifikasi yang dilakukan pimpinan paguyuban ini telah ikut menuansai karakter dan kepribadian masyarakat dan menyosok pada seluruh pentas seninya. Syair-syair yang dilantunkan/ditembangkan dilafalkan dengan logat Jawa ke-Arab-Arab-an atau bisa jadi Arab ke-Jawa-Jawa-an, merupakan diantara bukti bahwa seni budaya ini lahir dan besar melalui proses akulturasi budaya. Sementara muatan isi (ajaran) yang dibawakan sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam, menjadi bukti lain hasil dari akulturasi budaya tersebut. Kondisi ini, pada gilirannya, jelas akan menjadi prospek yang cukup strategis dan prospektif untuk dimanfaatkan kembali sebagai media pembumian nilai-nilai agama (Islam) dan akhlak mulia melalui pendidikan Islam yang terpola secara baik.

Berbasis kenyataan tersebut penelitian ini akan bermanfaat ganda; satu sisi bisa dipakai sebagai acuan bagi pengembangan lebih lanjut seni salawatan berbasis seni budaya dan masyarakat "kekinian"; dan sisi yang lain bisa dipakai sebagai salah satu diantara sekian temuan pengembangan seni selawatan bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam membangun dan memajukan daerahnya, baik dalam perspektif seni budaya maupun pembangunan masyarakat. Pada aras seni budaya, penelitian diarahkan untuk bisa mengungkap pola transfer nilai/ajaran

Islam melalui pendidikan yang dilakukan jargon organisasi salawatan Khataman Nabi. Sementara pada aras pembangunan masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjadi mediasi bagi terwujudnya masyarakat yang taat terhadap ajaran agamanya dalam kehidupan yang dibangun atas akhlak yang mulia.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang dipakai adalah paradigma kualitatif dengan pendekatan budaya. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini lebih berperspektif emik, yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir dan pandangan subyek penelitian. Evaluasi dan interpretasi deskripsi informasi atau sajian data berasal dari subyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil pengamatan selanjutnya dicatat dalam buku catatan lapangan kemudian terus dikembangkan dalam kerangka analisis. Pengamatan juga dilakukan secara tidak terstruktur. Cara ini dipergunakan dengan maksud untuk mempercepat pencatatan data yang diperkirakan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Data-data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sebelum memasuki tahap analisis. Pada tahap pengolahan, data mengalami proses editing dan sistematisasi. Editing dimaksudkan untuk melengkapi, menjelaskan dan mencari relevansi data dengan fokus penelitian. Sistematisasi dilakukan sebagai tindak lanjut dari proses editing agar data tersusun secara

Allah kagem para tiyang ingkang nindakaken sholat kanthi sae lan leres. Wondene babagan lintunipun, kados akhlak karimah ugi dipun wedar, ananging mboten kiyat kados babagan sholat kolowau.”(Wawancara dengan Bapak Samadikun, Januari 2014).

(“Berdasarkan bait syair Khataman Nabi, kita para pimpinan Khataman Nabi yang langsung dipimpin oleh Bapak Mashuri, selalu berusaha untuk mengupas makna dan maksud yang terkandung di dalam syair-syair lagu yang ditembangkan melalui penjelasan setiap menjelang pentas dan melalui pertemuan rutin setiap satu bulan sekali. Oleh karena yang ditekankan dalam seni Khataman Nabi ini adalah masalah ibadah shalat, maka yang menjadi perhatian penting di dalam penjelasan ini adalah masalah shalat, meliputi hukumnya, syarat ruunnya, keutamaan-keutamaannya, hingga pahala yang telah disiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang menunaikan shalat dengan baik dan benar. Sedangkan masalah-masalah yang lain, seperti akhlak mulia, juga tetap dikupas, tetapi tidak sekuat kajian tentang shalat tersebut”)

Melalui model tersebut, pemahaman anggota atau jama'ah Khataman Nabi cukup baik, tidak saja menyangkut pemahaman teoritis, tetapi bahkan secara praktis, isi kandungan makna syair, berupa nilai-nilai agama dan hidup luhur telah diterapkan oleh para anggota dalam kehidupan mereka sehari-hari. Prosesnya memang cukup panjang mengingat para anggota atau jama'ah yang berlatar keagamaan beragam dan cenderung berbasis pemeluk agama (Islam) tradisional. Bapak Samadikun menuturkan; *“Inggih sedoyo paham isi soho maknanipun, malah sampun dipun cakaken ing ndalem gesang saben dintenipun”*. (Wawancara dengan Bapak Samadikun, Januari 2014).

(“Iya, semua anggota memahami isi serta makna kandungan syairnya, bahkan sudah diterapkan dalam kehidupan keseharian mereka”-pen.)

2. Model Penyadaran Berbasis Keteladanan Pimpinan/Tokoh

Seperti layaknya anggota seni budaya tradisional pada umumnya, mayoritas anggota atau jama'ah salawatan Khataman Nabi berasal dari kalangan awam (berlatar Muslim Tradisional) yang besar dari kehidupan masyarakat berbasis agama dan keyakinan sebelumnya. Para anggota atau jama'ah ini kebanyakan belum begitu paham dengan masalah sholat, bahkan sebagian besar belum menunaikan sholat. Bapak Samadikun menjelaskan, bahwa mayoritas anggota yang tergabung di dalam seni salawatan Khataman Nabi ini berangkat dan berawal mengikuti Khataman Nabi karena didorong oleh hasrat seninya (senang pada aspek seninya saja), dan nyaris tidak berpikir terhadap peningkatan diri sebagai seorang yang memeluk agama Islam.

Berdasarkan kenyataan inilah, para pimpinan Khataman Nabi memberikan ruang spesial untuk bergerak dalam memberikan makna lebih bagi para anggota atau jama'ah Khataman Nabi melalui gerakan penyadaran melalui penjelasan makna syair yang dilantunkan dalam pentas Khataman Nabi dan melalui *taushiyah* (nasihat-nasihat) pimpinan secara terencana setiap satu bulan sekali dan setiap menjelang pentas Khataman Nabi.

Gerakan ini secara khusus diprioritaskan pada penyadaran sholat bagi para anggota atau jama'ah salawatan Khataman Nabi. Karena itulah, kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw selalu menjadi rujukan penting bagi setiap *taushiyah* yang disampaikan oleh pimpinan (Bapak H.

Mashuri). Karena itu pula, forum penyadaran ini selalu dimulai dengan melakukan sholat berjama'ah 'Isya'.

Gerakan penyadaran inilah yang disebut oleh Bapak Mashuri dan Bapak Samadikun sebagai esensi dari seni salawatan Khataman Nabi, yakni *dakwah islamiyyah* (menyebarkan agama Islam). Model penyadaran melalui kegiatan ini nampaknya cukup mengena (efektif), karena masing-masing anggota atau jama'ah dalam posisi setara (tidak ada perbedaan antara yang sudah mahir shalat atau keilmuan nya di bidang ajaran Islam dengan yang belum mahir atau masih *awam*). Para pimpinan Khataman sendiri menyebut forum ini sebagai wahana salih berbagi (saling *asah*, *asih*, dan *asuh*) berbasis kekeluargaan dan persaudaraan.

Kondisi seperti dituliskan di atas disebut Berger sebagai dampak lebih jauh perkawinan budaya dan agama yang kemudian melahirkan pengaruh pada dampak perilaku masyarakat. Tulis Berger, dalam tradisi budaya yang lahir dari proses persentuhan dari sistem budaya dan agama akan melahirkan simbol-simbol budaya yang akan diarahkan untuk menguatkan eksistensi maupun apresiasi dari masyarakat lingkungannya. Simbol, lanjutnya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam. Simbol keagamaan selalu berada pada puncak sebuah gunung peristiwa-peristiwa sejarah, legenda-legenda, dan sebagainya, dan memiliki kekuatan mengarahkan pikiran (Berger, 2005: 23).

Model pendidikan Islam melalui forum silaturahmi ini menjadi efektif karena ceramah yang disampaikan terkesan tidak menggurui, tetapi lebih pada saling mengingatkan. Gaya penyampaian pesan yang

menyentuh kalbu, dengan dukungan tali kekeluargaan dan persaudaraan sungguh menjadi forum Khataman Nabi menjadi sangat efektif dan melahirkan kekuatan mengajak yang sangat besar. Bapak Samadikun menjelaskan perihal forum silaturahmi berikut dampaknya bagi dakwah islamiyyah yang menjadi tujuan utama seni salawatan Khataman Nabi, seperti dipaparkan berikut:

“Tujuan utaminipun inggih meniko kagem dakwah islamiyyah, ingkang kulo wastani dakwah secara tidak langsung. Kulo wastani makaten kranten kanthi lewat seni selawatan Khataman Nabi meniko, poro sedulur ingkang kagabung ing seni selawatan meniko, pikantuk penjelasan pitutur sangking penjenengaipun Pak Mashuri (pinongko ketua utawi pimpinan Khataman Nabi) tansah tlatos paring penjelasan dhumateng poro sedulur meniko saben-saben woten tanggapan, ngengingi bait-bait syair ingkang bade dipun waos. Nah, sangking penjelasan Pak Mashuri meniko kathah piyantun ingkang kesengsem lan kagungan krenteg saget nindakaken sholat gangsal wekdal.” (Wawancara dengan Bapak Samadikun, Januari 2014).

(“Tujuan utama Khataman Nabi adalah *dakwah islamiyyah*, yang saya sebut dengan dakwah secara tidak langsung. Saya sebut demikian, karena melalui seni salawatan Khataman Nabi ini, para saudara yang tergabung di dalam seni ini memperoleh penjelasan dan pesan-pesan luhur dari Bapak Mashuri (sebagai Ketua atau Pimpinan Khataman Nabi) yang selalu tekun memberikan penjelasan setiap menjelang pentas, mengenai bait-bait syair yang akan dilagukan. Dari penjelasan itu, banyak anggota yang terpesona lalu memiliki kemauan keras untuk bisa menunaikan shalat lima waktu”).

Sistematika materi pendidikan Islam, apabila dipaparkan secara berurutan, meliputi: (1) ajakan untuk mencintai Rasulullah SAW; (2) ajakan untuk menunaikan shalat dan berbuat kebajikan dengan menyampaikan dalil-dalil al-Qur’an dan Hadis; (3) jejaring silaturahmi organisasi, yakni

apabila ada masyarakat yang meminta untuk diajari shalat, misalnya, masyarakat yang bersangkutan cukup menyampaikan permintaan tersebut kepada group selawatan yang paling dekat dengan tempat tinggalnya, kemudian pimpinan group selawatan yang telah memperoleh permintaan masyarakat tadi meneruskan kepada pimpinan pusat, yakni H. Mashuri untuk dilakukan pembelajaran dan pembinaan. Poin (1) dan (2) disampaikan setiap menjelang pentas (baik saat latihan maupun menjelang pentas permintaan masyarakat) setelah melakukan shalat isya' berjama'ah. Sedangkan point (3) dilakukan secara tentatif, sesuai dengan adanya permintaan dari masyarakat.

Efektifitas pendidikan Islam pada seni Salawatan Khataman Nabi, dengan demikian, bertumpu pada proses edukasi lewat budaya, dimana melalui media ini berbagai kecerdasan bias ditransformasikan. Menurut Roqib (2007: 10), edukasi budaya akan melahirkan berbagai kecerdasan (kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, kecerdasan individu/*adversity quotion*) lebih efektif ditanamkan dan lebih memungkinkan membentuk diri dengan tingkat daya lentur yang positif saat menghadapi kendala hidup. Dengan kata lain, lebih memungkinkan bertahan hidup sekaligus megatasinya. Sementara itu, pendidikan Islam dengan menggunakan budaya sebagai media transformasi nilai, sangat diperlukan, dan sebagai bagian dari pembentukan jati diri Muslim lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif religius yang dimilikinya, bahkan di dalam Islam diperlukan pengayaan simbol budaya, sebab ia akan lebih mudah diterima ketimbang agama, termasuk di jaman post-modern ini.

3. Model Pemahaman Berantai

Model pendidikan Islam berantai ini dilakukan untuk pembelajaran shalat atas permintaan anggota maupun masyarakat, dengan cara memanfaatkan jaringan keanggotaan seni salawatan Khataman Nabi. Artinya, ketika ada permintaan dari anggota atau masyarakat untuk diajari shalat, maka anggota atau masyarakat tersebut cukup menyampaikan maksudnya kepada pimpinan seni salawatan setempat atau yang terdekat dengan tempat tinggal pemohon. Setelah permintaan atau permohonan tersebut diterima oleh pimpinan Khataman Nabi setempat, maka selanjutnya pimpinan akan menyampaikannya kepada pimpinan pusat (Bapak Mashuri) untuk ditindaklanjuti. Bentuk tindaklanjut bisa berupa rekomendasi atau bisa juga dalam bentuk aksi langsung dari pimpinan (turun ke bawah) ke lokasi dimana peminta atau pemohon berada. Bentuk rekomendasi biasanya berupa mandat atau tugas kepada yang ditunjuk untuk mewakili pimpinan memenuhi permintaan tersebut.

Pola seperti ditulis di atas, telah menjadi system Yang “mapan” pada seni Salawatan Khataman Nabi dan telah dengan efektif ikut menjaga eksistensi organisasi salawatan ini dengan baik. Kondisi inilah yang dicatat oleh David Kaplan (2002: 77-78) sebagai analogi organisme, artinya system social-budaya akan melahirkan semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan, melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan stabilitas dan kelestarian hidup organisme itu.

4. Model Intermezzo

Model ini dilakukan seni salawatan Khataman Nabi untuk mengikuti perkembangan jaman, yang memang kenyataan masyarakat berkembang sangat cepat, hingga dimungkinkan membuat jarak antara konteks jaman yang serba modern dengan karakteristik seni Khataman Nabi yang memang khas tradisional. Oleh karena itu, Khataman Nabi merasa perlu untuk melakukan beberapa penyesuaian dengan konteks jaman. Salah satunya adalah pada ragam pentas, dengan melakukan kreasi tambahan berupa pentas *limbukan* yang diambil dan kemudian dimodifikasi dari model pentas dalam dunia pewayangan (wayang kulit).

Model intermezzo ini, sesuai namanya, merupakan selingan pentas Khataman Nabi dengan menampilkan sesi hiburan (humor) melalui pesan-pesan atau nasehat-nasehat luhur yang dikemas dengan gaya santai dan penuh dengan humor (canda tawa). Tokoh yang dipilih sebagai media adalah *Cangik* dan Putrinya. Pesan-pesan tersebut dirancang dengan model seorang Ibu yang tengah menasehati putrinya dengan pesan-pesan luhur berbasis kondisi aktual yang tengah berlangsung di masyarakat. Pesan-pesan ini juga menjadi semakin menarik karena canda tawa di kasih selingan tembang-tembang yang menarik (biasanya tembang-tembang ini atas pesanan para penonton dengan cara mengirimkan sepucuk surat yang berisi tentang permohonan tembang). Media *limbukan* tanpa disadari telah menjadi simbol lebih lanjut bagi paguyuban seni Salawatan Khataman Nabi untuk membumikan ajaran Islam sebagaimana tujuan awal didirikannya Organisasi Khataman Nabi, melalui pesan-pesan yang sederhana dan santai. Tulis Abdullah (

2002,13), simbol merupakan pedoman bagi kelompok-kelompok, hubungan-hubungan, norma-norma, dan kepercayaan masyarakat.

Keseluruhan pola/model pendidikan Islam yang dilakukan oleh seni salawatan Khataman Nabi Ponorogo, dapat dipetakan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Pola/Model Pendidikan Islam Salawatan Khataman Nabi

Pola/Model	Strategi/Metode
Pemahaman Syair Berbasis Bahasa Ibu (Jawa)	Menterjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Jawa, menggubah lirik/syair dengan menggunakan bahasa Jawa, menyampaikan pesan secara lisan untuk memahami makna dan maksud syair kepada anggota/jama'ah melalui pertemuan rutin bulanan dan aktifitas silaturrahim menjelang pentas.
Penyadaran Anggota berbasis Keteladanan Pimpinan/Tokoh	Menyadarkan anggota/jama'ah melalui nasehat dan penjelasan berbasis kemitraan/silaturrahim dengan mengedepankan keteladanan pimpinan.
Silaturrahim Berantai	Memanfaatkan jaringan keanggotaan untuk program pembinaan ibadah shalat.
Intermezzo	Memberikan kreasi selingan untuk mengemas pesan-pesan luhur/mulia melalui pentas dan pesan penuh humor (modifikasi dari pentas <i>limbukan</i> dalam pentas wayang kulit).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, analisis, dan pembahasan di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seni salawatan Khataman Nabi memiliki pola pendidikan Islam yang unik berbasis konteks seni dan masyarakatnya. Ada 4 (empat) pola pendidikan Islam yang terus dikembangkan hingga hari ini dan masih teruji keefektifannya, yakni; (1) Pola Pemahaman Syair; (2) Pola Penyadaran; (3) Pola Pemahaman Berantai; dan (4) Pola Intermezzo. Masing-masing pola/model ini saling terkait dan menguatkan misi

utama seni Khataman Nabi, yakni mengajak untuk menunaikan ibadah shalat dengan benar dan istiqamah, seperti tujuan seni Khataman Nabi ini didirikan. Pola/Model Pemahaman Syair dilakukan melalui sistem tarjamah dari teks berbahasa Arab menjadi teks berbahasa Jawa. Sedangkan untuk kreasi lagu yang murni gubahan, teks dan syair berbahasa Jawa. Teks tulis ini selanjutnya dipergunakan untuk menjelaskan makna atau maksud yang dikandung dalam teks Khataman Nabi.

2. Pola/model penyadaran dilakukan berdasarkan pertimbangan, bahwa anggota atau jama'ah Khataman Nabi mayoritas adalah pemeluk Islam awam, bahkan banyak yang belum melakukan ibadah shalat. Karena itu, model ini dilakukan dengan cara yang cukup halus, yakni dimasukkan ke dalam bagian pentas atau aktifitas rutin yang sejak awal mereka sepakati. Model ini cukup efektif karena para anggota merasa tidak dipaksa untuk melakukan ibadah shalat dan berperilaku mulia. Pesan-pesan atau nasehat yang diberikan oleh pimpinan atau wakil yang ditunjuk terasa mengalir dan mampu menyapa dengan baik ke dalam hati sanubari para anggota. Model ini selanjutnya berpengaruh besar mengubah minat para anggota untuk diajari shalat.
3. Pola/model silaturrahim berantai dilakukan dan merupakan program tindak lanjut dari pola/model point 2, yakni setelah kesadaran akan kewajiban menunaikan shalat sudah tertanam ke dalam diri anggota atau jamaah Khataman Nabi, maka proses berikutnya para anggota yang berkehendak belajar shalat, mereka menghubungi pimpinan terdekat/setempat. Selanjutnya pimpinan Khataman Nabi yang telah

menerima permohonan dari anggota, meneruskan permohonan tersebut kepada pimpinan pusat untuk ditindaklanjuti. Pimpinan pusat lalu akan meneruskan dalam bentuk aksi, melalui dua pilihan; (1) pimpinan pusat sendiri yang melakukan; atau (2) pimpinan menunjuk wakil untuk melakukan pembinaan. Pilihan ini berkonteks pada waktu dan kesempatan pimpinan; kalau waktu dan kesempatan memungkinkan, maka pimpinan akan melakukannya sendiri, sedangkan kalau tidak, maka pimpinan akan menunjuk wakilnya.

4. Sedangkan pola/model *intermezzo* dilakukan berdasarkan pertimbangan pentingnya kesenian tradisional salawatan Khataman Nabi ini berkonteks dengan perkembangan jaman. Jadi dasar pertimbangannya lebih kepada daya tarik masyarakat, agar seni salawatan ini tetap digemari masyarakat di tengah-tengah maraknya kesenian-kesenian modern yang dikemas dengan begitu menarik. Untuk keperluan ini, seni salawatan Khataman Nabi memilih *limbukan* (sesi pentas dalam dunia wayang kulit) dikarenakan lebih luwes dan dimungkinkan digemari masyarakat; satu sisi, model pentasnya masih berdekatan dengan seni salawatan gembrungan terutama dari gamelan yang digunakan, sementara pada sisi yang lain, melalui pola *intermezzo* ini pesan-pesan pendidikan Islam dikemas dengan penuh humor. Sekalipun demikian, seni salawatan Khataman Nabi tetap membatasi model *intermezzo* ini agar esensi salawatan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Abdurrahman, Dudung dkk. 2006. *Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Pertunjukan Rakyat*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa, 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer; Suatu Pengantar Semiotika*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yoga.
- Kaplan, David, 2002. *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat , 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Pt Rineka Cipta
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Mulders, Niels, 2001. *Mistisisme Java Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta, LkiS.
- Muzakki, Harir dkk., 2009. *Kelestarian Shalawat Gembrungan, Integrasi Ajaran Islam Dengan Seni Budaya Lokal: Studi Kasus Di Desa Gotak Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun*. Ponorogo : Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Ponorogo
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.